

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha terencana yang dilakukan untuk mewujudkan kondisi pembelajaran yang mampu membuat peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang penting dan sangat diperlukan untuk menentukan arah seluruh upaya kependidikan sekolah atau unit organisasi lainnya dan menstimulus kualitas pendidikan yang diharapkan. Kualitas pendidikan yang baik nantinya berpengaruh terhadap sumber daya manusia yang dihasilkan.

Demi terciptanya pendidikan yang baik atau berkualitas tentunya perlu melakukan suatu penyempurnaan salah satunya adalah penyempurnaan kurikulum, yang mana kurikulum yang berkembang di Indonesia saat ini yaitu kurikulum 2013. Penyempurnaan kurikulum ini dilakukan terus menerus dengan tujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia agar peserta didik mampu menguasai berbagai bidang ilmu pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik demi mencapai beberapa kompetensi seperti sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terintegrasi. Upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat proses pembelajaran yang merupakan suatu elemen paling utama dalam pendidikan yaitu dilakukan dengan menggunakan pendekatan

ilmiah, sehingga peserta didik diharapkan dapat membangun proses berpikir yang dimiliki oleh diri sendiri dengan meningkatkan keterampilan metakognisi.

Keterampilan metakognisi adalah keterampilan yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat membantu mengatur dan mengontrol proses berpikirnya. Keterampilan ini tidak sama untuk masing-masing peserta didik. Terutama keterampilan metakognisi dalam pemecahan masalah pastinya berbeda-beda untuk setiap peserta didik. Keterampilan metakognisi ini memiliki hubungan yang positif dengan prestasi belajar peserta didik. Yang mana peserta didik yang memiliki keterampilan metakognisi yang baik maka pasti akan menunjukkan prestasi yang baik pula (Sari, 2016).

Dalam pembelajaran di jenjang Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah salah satu pembelajaran yang memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah pembelajaran kimia. Dalam pembelajaran kimia tidak hanya teori saja yang dipelajari, tetapi perhitungan matematika juga termasuk di dalamnya. Salah satu materi kimia yang mempelajari teori dan perhitungan matematika adalah stoikiometri. Stoikiometri merupakan salah satu materi kimia yang mempelajari tentang aspek kuantitatif seperti rumus dan reaksi-reaksi kimia yang mana diperoleh melalui pengukuran massa, volume, jumlah serta keterkaitannya dengan mekanisme reaksi kimia (Ishartono, 2015).

Stoikiometri juga dianggap sebagai salah satu materi kimia yang sulit dipahami dan membutuhkan kemampuan berpikir yang tinggi dalam menyelesaikan persoalannya dikarenakan konsepnya yang abstrak yang berhubungan dengan jumlah produk atau reaktan dalam reaksi kimia sehingga sering menimbulkan miskonsepsi antara peserta didik dan guru saat guru

menjelaskan. Selain itu kesulitan-kesulitan yang terjadi pada peserta didik dalam memecahkan masalah materi stoikiometri juga disebabkan karena materi ini memerlukan pemahaman konsep mol, penyetaraan reaksi dan kemampuan perhitungan secara aljabar yang membuat peserta didik harus memiliki kesadaran berpikir untuk memilih dan menentukan strategi yang efektif dalam menyelesaikannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di SMAN 6 Kota Jambi guru bidang studi kimia mengatakan bahwa materi stoikiometri ini merupakan materi kimia yang paling tidak disukai dan dianggap sulit oleh peserta didik hal ini dikarenakan materinya bersifat abstrak dan banyak berisi reaksi-reaksi kimia serta perhitungan matematis sehingga membuat peserta didik kesulitan untuk memahami materi tersebut dengan keterampilan berpikir yang dimilikinya sehingga juga membuatnya sulit untuk menentukan strategi yang tepat yang paling efektif yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan.

Kemudian guru juga mengatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah masih sangat berpusat kepada guru. Dimana peserta didik hanya menerima apa yang dijelaskan oleh guru tanpa aktif untuk mencari tahu bagaimana maksud dan tujuan dari yang dipelajarinya. Terlebih lagi saat ini merupakan masa dimana peralihan antara proses pembelajaran daring menjadi pembelajaran offline kembali sehingga saat proses pembelajaran juga terlihat bahwa peserta didik merasa bosan dalam proses pembelajaran dan semangat nya kurang dalam memahami materi karena telah terbiasa saat pembelajaran daring itu hanya belajar dari rumah tanpa pantauan dari guru untuk proses belajarnya dan waktu belajarnya itu bisa kapan dan dimana saja. Kemudian saat proses

pembelajaran materi stoikiometri ini guru hanya menerapkan metode ceramah dan tanya jawab serta tidak menerapkan metode diskusi. Dengan alasan saat diterapkan metode diskusi peserta didik bukan sibuk berdiskusi mengenai permasalahan yang diberikan tetapi malah mengganggu teman yang sedang fokus untuk memahami materi. Oleh karena itu saat diberikan permasalahan masih banyak peserta didik yang tidak dapat memecahkan permasalahan tersebut dengan keterampilan berpikir yang dimilikinya dan hasil belajar yang diperoleh masih sangat rendah.

Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa peserta didik belum menggunakan keterampilan metakognisi untuk membantu proses berpikirnya dalam memecahkan suatu permasalahan dan juga metode yang diterapkan oleh guru saat pembelajaran kurang menarik yaitu hanya menggunakan metode tanya jawab dan ceramah dan tidak menerapkan metode diskusi sehingga membuat peserta didik merasa bosan dan malas untuk memahami materi tersebut. Terlebih lagi ketika tidak diterapkan metode diskusi membuat peserta didik tidak berkomunikasi dengan teman dan tidak terjadinya proses bertukar pikiran antar peserta didik yang nantinya bisa membantu meningkatkan kemampuan berpikirnya baik untuk memahami materi maupun untuk menentukan strategi yang tepat yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk melatih dan meningkatkan keterampilan metakognisi peserta didik serta membuat peserta didik tidak kesulitan dan tidak merasa bosan dalam menyelesaikan permasalahan stoikiometri yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model

pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan model yang sesuai dengan keterampilan metakognisi peserta didik. Menurut Sari (2013) *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk dari universitas Maryland pada tahun 1985. Model *Think Pair Share* (TPS) adalah model pembelajaran yang mampu mengendalikan suasana kelas menjadi menyenangkan sehingga membuat peserta didik menjadi aktif, kreatif dan inovatif serta mampu memberikan waktu lebih terhadap peserta didik untuk berpikir sendiri terlebih dahulu dengan keterampilan berpikir yang dimilikinya sebelum berdiskusi dengan teman sekelompoknya untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada dasarnya melibatkan komponen-komponen dari keterampilan metakognisi yaitu *self planning* pada tahap berpikir (*think*), *self monitoring* pada tahap berpasangan (*pair*) dan *self evaluation* pada tahap berbagi (*share*) (Sari, 2016).

Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) telah dibuktikan bahwa mampu meningkatkan keterampilan metakognisi peserta didik. Hal ini dibuktikan berdasarkan jurnal penelitian Fatcha (2016) Dimana hasil dari penelitian ini keterampilan metakognisi peserta didik yang meliputi *planning skill*, *monitoring skill*, dan *evaluation skill* dalam menyelesaikan suatu masalah sudah terlatih dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) didapatkan hasil bahwa seluruh keterampilan metakognisi peserta didik berada pada kriteria baik dan sangat baik yang mana peningkatan keterampilan metakognisi pada setiap pertemuannya sangat dibantu dengan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS). Penelitian berikutnya dilakukan oleh Candrasari (2014) didapatkan hasil bahwa

Peserta didik telah memiliki keterampilan metakognisi yang terdiri atas keterampilan merencanakan, keterampilan memonitor, dan keterampilan mengevaluasi setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), yang berarti terdapat hubungan antara penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan keterampilan metakognisi peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (Tps) dan Korelasinya dengan Keterampilan Metakognisi Peserta Didik dalam Pemecahan Masalah Stoikiometri di SMAN 6 Kota Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah keterlaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada materi stoikiometri di SMAN 6 Kota Jambi?
2. Apakah terdapat korelasi antara keterlaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan keterampilan metakognisi peserta didik dalam pemecahan masalah stoikiometri di SMAN 6 Kota Jambi?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan juga karena keterbatasan peneliti, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Materi yang diajarkan adalah KD 3.10 pada pokok bahasan massa atom relative (Ar), massa molekul relatif (Mr), konsep mol dan hubungannya

dengan jumlah partikel, massa molar, dan volume molar serta rumus empiris dan rumus molekul.

2. Keterampilan metakognisi yang diamati adalah keterampilan peserta didik dalam pemecahan masalah yang ditinjau dari ranah kognitif.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada materi stoikiometri di SMAN 6 Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara keterlaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan keterampilan metakognisi peserta didik dalam pemecahan masalah stoikiometri di SMAN 6 Kota Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan Tujuan penelitian dapat diketahui manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, dapat melatih peserta didik untuk meningkatkan keterampilan metakognisi yang dimiliki dan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terutama pada materi stoikiometri.
2. Bagi guru, dapat dimanfaatkan dan diterapkan oleh guru kimia dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan metakognisi, dan sebagai salah satu alternatif bagi guru kimia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kimia dengan tuntutan kurikulum 2013 pada mata pelajaran kimia.

3. Bagi sekolah, sebagai tambahan informasi dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan, khususnya mata pelajaran kimia.
4. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan, pengetahuan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dan menjadi bekal bagi peneliti sebagai calon guru kimia yang siap menerapkan berbagai model pembelajaran di lapangan.

1.6 Definisi Istilah

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme. *Think Pair Share* (TPS) adalah sebuah model yang mencakup tiga proses yaitu *Think* (berfikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan), *Pair* (berpasangan dengan teman yang telah ditentukan oleh guru, sehingga dapat saling bertukar pikiran), dan *Share* (berbagi hasil pemikiran). *Think Pair Share* (TPS) memiliki prosedur yang secara eksplisit memberi peserta didik waktu berfikir, menjawab, saling membantu satu sama lain (Sujana, 2017).
2. Keterampilan metakognisi adalah keterampilan berpikir yang dimiliki oleh peserta didik yang masing-masingnya antar peserta didik itu berbeda yang berhubungan dengan keterampilan dalam pemecahan masalah. Tahapan dalam melatih keterampilan metakognisi meliputi perencanaan (*Planning*), pemantauan (*Monitoring*), dan evaluasi (*Evaluation*) (Fatcha, 2016).